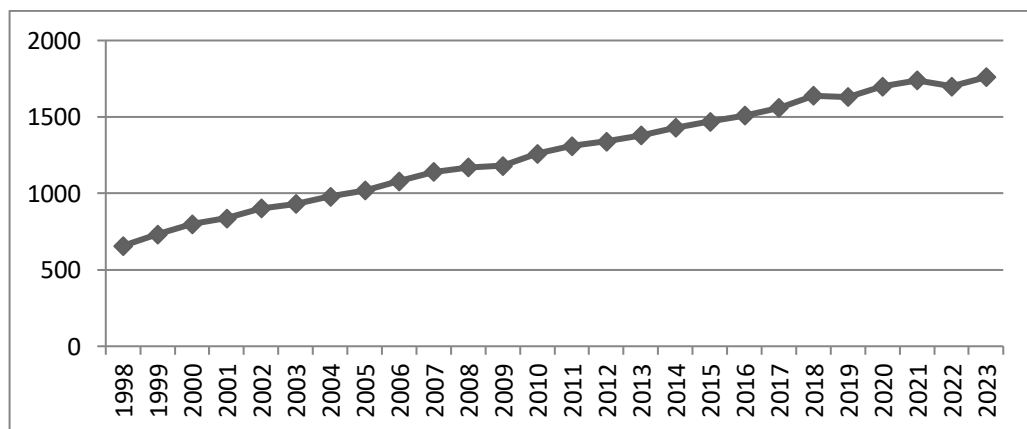


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998 adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Korea Selatan di mana, krisis Asia 1997-1998 dimulai di Thailand pada Juli 1997, ketidakmampuan pemerintah Thailand untuk mempertahankan nilai Baht terhadap Dolar AS menyebabkan devaluasi mata uang yang signifikan dan memicu serangkaian reaksi berantai di seluruh Asia Tenggara. Setelah Thailand, krisis dengan cepat menyebar ke negara-negara tetangganya. Di Indonesia, Rupiah mengalami devaluasi yang dramatis, yang mengakibatkan inflasi tinggi dan ketidakstabilan politik yang memuncak Dengan mundurnya Presiden Soeharto pada Mei 1998.(Jasmine, 2018).



Sumber : (World Bank, 2024)

Grafik 1.1. Produk Domestik Bruto Korea Selatan Periode 1998-2023

Korea Selatan juga mengalami krisis yang parah dengan mata uangnya, won, jatuh dan sejumlah besar perusahaan konglomerat mengalami kebangkrutan. Korea Selatan akhirnya harus meminta bantuan dari *International Monetary Fund* (IMF). Korea Selatan memanfaatkan bantuan IMF untuk membangun perusahaan multinasional, seperti Samsung, sebagai langkah strategis dalam memulihkan perekonomiannya.

Kehadiran perusahaan Multinational Corporation (MNC) ini berkontribusi pada peningkatan ekspor ke berbagai negara, termasuk Cina dan India, yang juga mendorong pertumbuhan pendapatan nasional Korea Selatan. Dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara sebagai contohnya Thailand dan Indonesia, pemulihan ekonomi Korea Selatan pasca krisis moneter 1997 berlangsung lebih cepat. Bahkan, Korea Selatan mampu melunasi utang sebesar 58 miliar dolar AS kepada IMF dalam waktu hanya tiga tahun, jauh lebih cepat dari jadwal yang disepakati. Hal ini berhasil memulihkan reputasi Korea Selatan sebagai negara yang tangguh dan mandiri.

Dari sisi Indonesia, krisis ini menyebabkan kontraksi besar dalam pertumbuhan ekonomi. Indonesia mengalami penurunan PDB yang signifikan, dengan ekonomi menyusut lebih dari 13% pada tahun 1998. Penurunan ini disebabkan oleh devaluasi tajam rupiah yang meningkatkan beban utang luar negeri dan mengurangi kemampuan impor bahan baku serta barang modal (Aji dan lainnya, 2024).

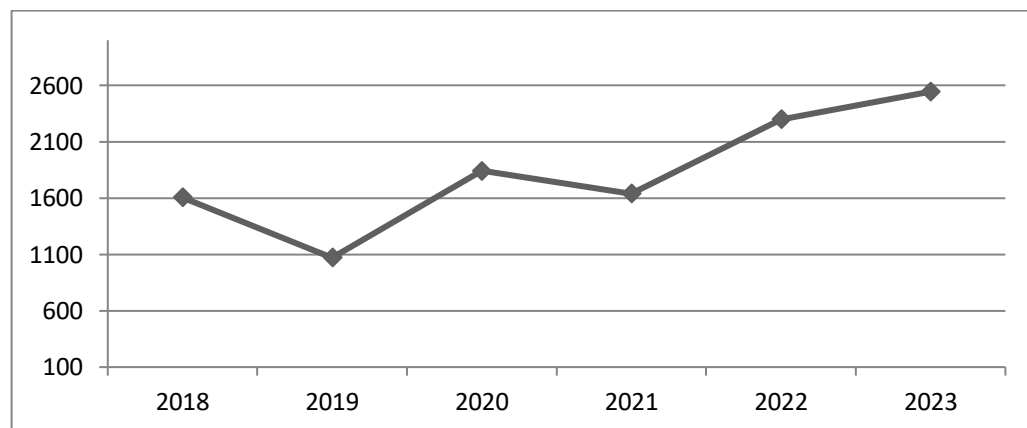
Investasi asing ialah aktivitas yang dijalankan oleh suatu negara dalam meningkatkan ekonomi nasionalnya. Dalam konteks investasi, terdapat istilah negara asal (*home country*) dan negara tuan rumah (*host country*). Keuntungan bagi negara asal termasuk memperluas usaha ke negara lain dan meraih profit yang lebih besar. Di sisi lain, negara tuan rumah mendapat manfaat berupa suntikan dana yang digunakan untuk membangun fasilitas ekonomi dan membuka lapangan kerja baru, yang nantinya mampu menekan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Penanaman modal asing turut berperan dalam proses industrialisasi, meningkatkan akumulasi modal ekonomi, dan memperluas lapangan kerja. Selain menyuplai dana dan peralatan, investasi asing juga membawa keahlian teknis. Lebih jauh, kehadiran investasi asing mendorong kolaborasi antara pengusaha lokal dan perusahaan internasional. Investasi ini juga berkontribusi pada modernisasi masyarakat sekaligus memperkuat sektor publik maupun

swasta. Atas dasar ini, pemanfaatan investasi asing menjadi elemen krusial guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Indonesia ialah negara berkembang yang mengutamakan pembangunan nasional. Upaya pemerintah Indonesia pada pembangunan nasional salah satu diantaranya yaitu menarik minat para investor asing masuk ke Indonesia. Melalui adanya investasi asing yang di harapkan mampu berkontribusi mengakselerasi pembangunan nasional. Korea Selatan adalah salah satu negara asal para investor asing di Indonesia.

Pada 24 Agustus 2006, di Kuala Lumpur, Malaysia, terjalin kerjasama antara Korea Selatan dan ASEAN, yang di sebut sebagai perjanjian *Free Trade Area* (AKFTA), dan salah satu isi perjanjian tersebut yaitu pendirian pengelolaan investasi yang dapat menyediakan lingkungan fasilitatif, kompetitif, transparan, dan lebih aman bagi para investor ASEAN dan Korea Selatan (Waluyo, 2019).



Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023)

Grafik I.2. Jumlah Investasi periode tahun 1998-2023

Pada gambar di atas, Jumlah investasi yang menurun secara tajam pada tahun 2019, pada tahun 2019 jumlah investasi Korea Selatan menjadi yang terkecil sepanjang periode tersebut, hal ini tidak lain di sebabkan oleh pandemi virus Covid-19, yang menjadi masalah utama di setiap negara. Di mana pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial dan karantina

wilayah, menyebabkan aktivitas perekonomian negara menurun. Pada tahun 2022 investasi kembali meningkat tajam, menjadikan jumlah investasi Korea Selatan terbesar selama periode tersebut, yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi semakin membaik.

Korea Selatan ialah salah satu mitra ekonomi utama bagi Indonesia. Pada tahun 2022, nilai perdagangan antara kedua negara mencapai 24,5 miliar USD, mencatat peningkatan tajam sebesar 33,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun yang sama, Korea Selatan menempati posisi ketujuh dalam daftar investor paling besar di Indonesia, dengan total investasi sejumlah 2,29 miliar USD, mengalami kenaikan signifikan sebesar 40,06%. Ada lima sektor utama yang menarik perhatian investor asal Korea Selatan untuk melakukan penanaman modalnya di Indonesia, yakni alas kaki dan kulit, sektor air dan gas, industri kendaraan, energi listrik, tekstil, serta pertambangan. (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Beberapa alasan yang mendorong investor dari negara maju untuk menanamkan modalnya di negara berkembang antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang stabil di negara berkembang. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada 1997-1998, Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, yang kemudian memberikan kepercayaan kepada para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Selain itu, suku bunga yang rendah juga dapat mendorong peningkatan investasi asing, karena penurunan suku bunga akan mengurangi biaya investasi. Faktor kurs juga berperan penting, karena kekuatan mata uang negara tempat berinvestasi dapat meningkatkan hasil investasi bagi investor asing. Terakhir, upah tenaga kerja yang lebih rendah di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju menjadi daya tarik bagi investor asing.

Melalui pemaparan tersebut, maka penulis tergugah dalam menganalisis faktor yang berpengaruh pada investasi Korea Selatan di Indonesia. Suku bunga, jumlah penduduk usia produktif, dan kurs. Dengan demikian peneliti

berminat dalam menjalankan penelitian yang berjudul “ **Determinan investasi Korea Selatan di Indonesia**“

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan investasi Korea Selatan, suku bunga, kurs, produk domestik bruto, dan upah minimum di Indonesia periode tahun 1998- 2023?
2. Apakah suku bunga, kurs, produk domestik bruto, dan upah minimum di Indonesia, mempengaruhi Korea Selatan berinvestasi di Indonesia periode tahun 1998-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang dituliskan tersebut, alhasil maksud dari penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana perkembangan investasi Korea Selatan, suku bunga, kurs, produk domestik bruto, dan upah minimum di Indonesia periode tahun 1998-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh suku bunga, kurs, produk domestik bruto, dan upah minimum di Indonesia terhadap investasi Korea Selatan periode tahun 1998-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil atas temuan penelitian ini harapannya mempunyai kegunaan seperti berikut :

1. Manfaat bagi Akademis
Penelitian ini di harapkan berguna pada pengembangan ilmu ekonomi dan dijadikan bahan masukan bagi peneliti lain yang sehubungan dengan investasi Korea Selatan di Indonesia.
2. Manfaat bagi Praktisi
Penelitian ini harapannya mampu dijadikan bahan pertimbangan pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pemerintah untuk meningkatkan invetasi asing di indonesia